

BAB I

Pendahuluan

1.2 Latar Belakang Masalah

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, maka standarisasi pendidikan nasional menjadi lebih tinggi, mutu dan daya saing bangsa menjadi lebih kompetitif (<http://www.depdiknas.go.id>). Pemerintah Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pada hakekatnya disusun dengan menggunakan sistem *backward* yaitu sistem perumusan terbalik yang diawali dengan memahami tugas, peran dan fungsi (kompetensi) di dalam pekerjaannya sehari-hari. Dan dilanjutkan dengan bagaimana membentuk kompetensi-kompetensi tersebut di dalam diri setiap individu.

Sistem KBK ini diterapkan secara aktif di Universitas 'X' sejak Kurikulum Reguler tahun 2009, terhitung mulai angkatan 2007 (SK No 300/VII/S.Kep./X/2009). Pada sistem KBK ini mahasiswa dituntut untuk dapat berperan aktif dalam setiap perkuliahan, sehingga mereka dapat langsung terjun ke lapangan dengan kemampuan yang telah dimilikinya. Mahasiswa tersebut juga dituntut untuk dapat lebih mandiri dalam mengikuti perkuliahan dan praktikum.

Pada Universitas 'X' salah satu fakultas yang menggunakan sistem KBK adalah fakultas kedokteran. Hal ini dikarenakan fakultas mengharapkan mahasiswa kedokteran yang mengikuti sistem KBK dapat lebih aktif dalam

perkuliahan sehingga mereka akan lebih terampil ketika terjun ke lapangan. Sistem KBK tersebut direalisasikan dengan mengaplikasikan seluruh mata kuliah ke dalam sistem blok (Blok 1 – 28) yang menuntut mahasiswa untuk berperan aktif dalam meningkatkan kompetensi dirinya sendiri. Peserta didik (mahasiswa) diwajibkan untuk mengikuti seluruh program pengajaran (perkuliahan) yang meliputi tutorial, kuliah, *skills lab*, praktikum, presentasi kasus, simposium mini, kunjungan laboratorium dan belajar mandiri (Buku Peraturan dan Panduan Akademik Fakultas Kedokteran 'X' ; hal 19-21; 2009)

Kedokteran merupakan suatu ilmu dan seni yang mempelajari tentang penyakit dan cara-cara penyembuhannya. Ilmu ini meliputi pengetahuan tentang sistem tubuh manusia dan penyakit serta pengobatannya, dan penerapan dari pengetahuan tersebut. Di fakultas kedokteran, seorang calon dokter mempelajari tanda-tanda, masalah, dan nilai-nilai dari pasien; maka dari itu dokter memeriksa pasien, menginterpretasi tanda-tanda klinis, dan membuat sebuah diagnosis yang kemudian digunakan sebagai penjelasan kepada pasien dan merencanakan perawatan atau pengobatan.

Salah satu mata kuliah yang dipelajari di fakultas kedokteran universitas 'X' tersebut adalah anatomi. Menurut dosen mata kuliah anatomi, mempelajari anatomi itu sangat penting karena merupakan salah satu kunci dari diagnosis ilmu kedokteran dan juga menjadi dasar dalam mempelajari ilmu kedokteran. Mata kuliah anatomi ini akan membahas tentang struktur umum tubuh manusia, konsep dasar kerja dan integrasi berbagai sistem dalam tubuh manusia, sehingga seorang

calon dokter diharapkan memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan lebih dalam mengenai mata kuliah anatomi tersebut.

Pada mahasiswa kedokteran di Universitas 'X' Bandung, mata kuliah anatomi ini juga dipelajari hampir di setiap blok. Tujuan dipelajarinya mata kuliah ini adalah untuk mengetahui sistem dan fungsi yang ada di dalam tubuh manusia, seperti jantung, reproduksi, sistem pernafasan, dan lain sebagainya. Menurut dosen mata kuliah anatomi, tujuan dipejarinya mata kuliah anatomi ini juga adalah supaya mahasiswa kedokteran mengerti bagian, sistem dan fungsi tubuhnya sendiri. Karena semuanya itu merupakan bagian yang sangat penting dalam mempelajari mata kuliah anatomi tersebut.

Materi yang diberikan kepada mahasiswa fakultas kedokteran universitas 'X' yaitu 28 blok. Mata kuliah anatomi akan dipelajari dalam 16 blok. Namun tuntutan dalam mata kuliah anatomi ini berbeda-beda dalam setiap bloknya. Hal ini dikarenakan adanya blok yang tingkat kesulitannya tinggi dan ada blok yang tingkat kesulitannya rendah. Menurut dosen mata kuliah anatomi, mahasiswa kedokteran biasanya merasa kesulitan untuk mempelajari mata kuliah anatomi pada blok awal, lalu mahasiswa juga merasa kesulitan pada blok 11-14 karena banyaknya bahan yang harus dipelajari dan dimengerti. Di setiap blok yang mempelajari anatomi tersebut, dosen yang bersangkutan mengharapkan mahasiswanya dapat lebih memahami apa yang mereka pelajari. Hal ini dikarenakan pada blok-blok tersebut merupakan bagian terpenting dalam mempelajari ilmu kedokteran.

Sistem penilaian yang dilakukan pada sistem blok ini terdiri dari tutorial, kuliah, *skills lab*, praktikum, presentasi kasus, simposium mini, kunjungan laboratorium. Dari masing-masing sistem pembelajaran tersebut memiliki bobot tersendiri. Sistem penilaian ini juga dilakukan untuk mata kuliah lain di fakultas kedokteran Universitas 'X'. Hanya saja terdapat perbedaan dalam bobot penilaian. Sebagai contoh untuk mata kuliah patologi dengan nilai 50, mahasiswa tersebut sudah dapat lulus dgn nilai C. Tetapi untuk mata kuliah anatomi, seorang mahasiswa harus memperoleh nilai minimal 60 untuk memperoleh nilai C. Jumlah mahasiswa yang lulus untuk mata kuliah anatomi lebih rendah dibandingkan dengan mata kuliah yang lain. Oleh karena itu, team dosen mata kuliah ini menuntut mahasiswanya untuk tidak hanya menghafal saja tetapi juga harus mengerti dan dapat menganalisa kasus-kasus yang ada. Agar mahasiswa dapat lulus dengan baik pada mata kuliah anatomi tersebut, maka setiap mahasiswa memiliki pendekatan belajar yang berbeda-beda. Menurut Biggs (1993), pendekatan belajar yang akan dipilih akan menentukan keberhasilan dalam belajar.

Pendekatan belajar ini diperlukan agar seseorang dapat mengurangi resiko untuk tidak lulus sehingga mereka akan lebih berkonsentrasi dan berusaha untuk lebih memahami apa yang sedang mereka pelajari. Bukan saja hanya menghafalkan materi yang diberikan supaya mereka dapat lulus. Pendekatan belajar ini akan mempengaruhi cara mereka dalam belajar dan dalam memperoleh hasil akhir dari apa yang sudah mereka terapkan. (Jennie Case dalam Education on Learning, 2008)

Pendekatan belajar atau *learning approach* tersebut dibagi menjadi dua, yaitu *surface approach* dan *deep approach* (Biggs, 1993). *Surface approach* mengarah pada keinginan belajar untuk menghindari konsekuensi positif dan negatif seperti tidak lulus dalam mata kuliah anatomi, karena mahasiswa cenderung santai dalam mempelajari mata kuliah tersebut, menggunakan cara belajar 'sistem kebut semalam', sehingga kurang mendalam, hanya menghafal tanpa mau mengerti dan menganalisa, tidak mau bertanya walaupun sedang belajar dalam kelompok. Sedangkan *deep approach* mengarah pada adanya keinginan belajar pada mahasiswa untuk rasa ingin tahu yang besar, menganggap mata kuliah ini sangat penting, sehingga mereka akan mempelajari secara lebih mendalam seperti akan bertanya langsung pada dosen yang bersangkutan jika ada yang mereka kurang mengerti, mencari di internet, bertanya pada dokter-dokter yang berpengalaman, dan mereka juga akan berusaha untuk memahami mata kuliah tersebut supaya mereka dapat mengimplikasinya dengan baik.

Team dosen pada mata kuliah ini mengharapkan mahasiswanya dapat betul-betul memahami mata kuliah anatomi ini dengan baik. Mahasiswa diharapkan tidak hanya menghafal tetapi dapat mengimplikasinya pada saat perkuliahan (teori) dan ketika praktikum, *skills lab*, simposium mini dan ketika kunjungan ke rumah sakit (Dosen mata kuliah anatomi). Menurut Santrock (2005), bahwa seseorang pada masa ini sudah memiliki kemampuan kognitif yang sangat baik, karena mereka akan berpikir secara logis dan beradaptasi pragmatis dengan lingkungannya. Hal ini dapat terlihat pada mahasiswa yang sedang

mengikuti mata kuliah anatomi, dimana mereka mereka harus memiliki kemampuan kognitif yang baik.

Berdasarkan wawancara dengan dosen mata kuliah anatomi dalam ilmu kedokteran yang menjadi sasaran utama adalah tubuh manusia dan fungsi dari seluruh tubuh manusia. Mata kuliah anatomi ini dipelajari hampir dalam setiap blok contohnya seperti pada blok *Musculo Skeletal, Urinary Tract and Body Fluids, Gastro Intensial, Cardio Vascular*, dan lain sebagainya. Dari metode pengajaran dalam sistem blok ini, dosen mata kuliah anatomi mengharapkan mahasiswanya dapat menggunakan kesempatan ini dengan baik, tetapi pada kenyataannya sistem blok yang seperti sedang dilakukan sekarang ini tidak dapat digunakan dengan mahasiswa yang mengikutinya dengan maksimal. Hal ini dikarenakan masih sangat banyak mahasiswa yang menggunakan sistem belajar 'kebut semalam', padahal menurut dosen yang bersangkutan, mata kuliah ini banyak menggunakan bahasa latin sehingga jika mahasiswa tersebut hanya menghafal, maka akan cepat lupa. Dan juga biasanya mahasiswa tidak memiliki kemauan untuk bertanya atau mencari sendiri jika ada hal-hal yang kurang jelas atau tidak dimengerti.

Berdasarkan hasil penilaian dosen mata kuliah anatomi tersebut, tingkat kelulusan pada mata kuliah ini hanya 60%. Tetapi karena nilai kelulusan mata kuliah tersebut dibantu dengan praktikum, *skills lab* dan lain sebagainya, maka nilai kelulusan mahasiswa bisa mencapai 75%. Angka tersebut menurut dosen mata kuliah anatomi masih sangat kecil, karena yang lulus dengan nilai 'A' sekitar 25% dan 'B' sekitar 25% , yang memperoleh nilai 'C' adalah sisanya sekitar 50%

dan yang memperoleh nilai 'D' adalah sekitar 25%. Dosen pada mata kuliah ini mengharapkan mahasiswanya tidak hanya sekedar lulus dengan nilai 'C', karena jika hanya memperoleh nilai 'C' maka dosen mata kuliah ini menyimpulkan bahwa mahasiswa tersebut tidak memahami anatomi manusia. Sedangkan mata kuliah anatomi ini merupakan mata kuliah dasar dalam bidang kedokteran dan merupakan mata kuliah yg paling penting dalam ilmu kedokteran.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh mahasiswa kedokteran yang sedang mengambil mata kuliah anatomi, maka didapatkan hasil 60% (6 orang) mengatakan bahwa tugas yang diberikan terlalu banyak dan dalam mengerjakan tugas tersebut menjadi beban untuk mereka, dan waktu untuk menyelesaikan tugas sempit, maka biasanya mereka mengerjakannya sehari sebelum tugas tersebut dikumpulkan. Bahan yang harus dipelajari terlalu banyak sehingga mereka hanya mempelajari bahan-bahan yang mereka anggap penting saja, sehingga pada saat ujian mereka akan merasa kesulitan, dan apabila ada kurang dimengerti mereka tidak mau untuk bertanya kepada dosen yang bersangkutan atau kepada teman yang sudah mengerti. Berdasarkan hal-hal yang diungkapkan oleh mahasiswa tersebut, maka pendekatan belajar mereka mengarah kepada pendekatan belajar *surface approach*.

Sedangkan ungkapan dari mahasiswa yang mengarah kepada pendekatan belajar *deep approach* terdapat 40% (4 orang), dengan ciri-ciri mereka akan mengerjakan tugas langsung setelah mereka selesai kuliah dan jika ada yang mereka kurang pahami dalam mata kuliah ini, mereka akan langsung bertanya kepada dosen yang bersangkutan atau berusaha mencari lewat internet, ke

perpustakaan untuk mencari bahan-bahan yang mereka kurang mengerti sehingga mereka dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan baik. Mereka juga akan berdiskusi dengan teman atau dengan dosen jika ada yang kurang mereka pahami karena mereka menganggap mata kuliah ini penting untuk calon seorang dokter. Dalam hal belajar, mereka tidak hanya menghafal saja tapi mereka akan berusaha mengintegrasikannya dalam kasus-kasus yang diberikan ataupun dalam kasus sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai pendekatan belajar (*learning approach*) yang digunakan oleh mahasiswa dalam belajar, maka dapat diketahui bahwa dalam pendekatan belajarnya ada mahasiswa yang sudah sesuai dengan tuntutan mata kuliah (*deep approach*), yaitu mahasiswa tersebut memahami materi yang sudah diajarkan dan dapat mengintegrasikan bagian-bagian ke dalam kasus. Tetapi ada pula mahasiswa yang pendekatan belajarnya belum sesuai dengan tuntutan mata kuliah (*surface approach*), yaitu hanya menghafal bagian-bagian yang mereka anggap penting, tugas yang diberikan dianggap menjadi beban bagi mereka. Berdasarkan hal-hal tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *learning approach* pada mahasiswa kedokteran yang sedang mengambil mata kuliah anatomi di Universitas 'X' Bandung.

1.3 Identifikasi Masalah

Jenis *learning approach* apa yang cenderung digunakan mahasiswa kedokteran yang sedang mengambil mata kuliah anatomi di Universitas 'X' Bandung.

1.4 Maksud dan Tujuan

1.4.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *learning approach* yang dominan dipergunakan mahasiswa kedokteran yang sedang mengambil mata kuliah anatomi di Universitas 'X' Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran guna memahami secara mendalam mengenai *learning approach* yang dominan dipergunakan mahasiswa kedokteran yang sedang mengambil mata kuliah anatomi di Universitas 'X' Bandung dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi *learning approach* yaitu *personal factors* dan *experiential background factors*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan teoritis

1. Memberikan informasi tambahan bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan tentang *learning approach*.
2. Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *learning approach* pada mata kuliah anatomi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Sebagai masukan bagi dosen pengajar mengenai *learning approach* apa yang banyak digunakan mahasiswa dalam menempuh mata kuliah anatomi sehingga mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah anatomi lebih dapat memahami materi yang diberikan.
2. Memberikan informasi terutama kepada mahasiswa kedokteran yang sedang mengambil mata kuliah anatomi di Universitas 'X' Bandung mengenai *learning approach* apa yang baik digunakan dalam melaksanakan mata kuliah anatomi dengan cara memberikan masukan kepada mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah anatomi tersebut.

1.6 Kerangka Pikir

Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas 'X' Bandung yang sedang mengikuti mata kuliah anatomi memiliki rentang umur yang berkisar antara 20 – 22 tahun. Menurut Santrock (2005), pada masa ini mahasiswa sudah mulai dapat berpikir konkrit dan pragmatis, merencanakan dan membuat hipotesis tentang masalah-masalah mereka menjadi lebih sistematis dan mampu memecahkan suatu permasalahan sebagai orang dewasa. Hal ini dapat terlihat pada mahasiswa kedokteran yang sedang mengikuti mata kuliah anatomi, mereka mulai dapat memecahkan kasus-kasus yang diberikan ketika mereka mengikuti praktikum dan simposium mini. Pada masa ini juga seseorang akan mulai berubah dalam hal pengetahuannya, dimana pada masa sebelumnya hanya akan mencari pengetahuan, namun pada masa ini mereka mulai menerapkan pengetahuannya tersebut. Pada mahasiswa kedokteran yang sedang mengikuti mata kuliah anatomi, mereka mulai mempelajari pengetahuan-pengetahuan yang baru secara lebih detail. Seseorang juga akan lebih menguasai kemampuan kognitifnya supaya dapat lebih bertanggung jawab kepada orang lain. Pada masa ini seorang mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dan memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (Badan Koordinasi Kemahasiswaan Atmajaya,1984).

Dalam memenuhi tuntutan tersebut, maka setiap mahasiswa akan melakukan interaktif dengan lingkungan yang akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap (W.S Winkel,1987). Dengan adanya tuntutan tersebut, maka mahasiswa menggunakan

pendekatan belajar yang berbeda-beda. Mahasiswa tersebut juga akan menggunakan *learning approach* sesuai dengan persepsinya terhadap mata kuliah tertentu. Sehingga mahasiswa dapat menggunakan *learning approach* yang berbeda-beda atau sama pada setiap mata kuliahnya. *Learning approach* dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu *deep approach* dan *surface approach* (Biggs, 1993). Setiap *learning approach* memiliki motif dan strategi yang berbeda-beda pula.

Deep approach didasarkan pada motif intrinsik atau rasa ingin tahu dari dalam diri sendiri. Biasanya individu tersebut memiliki komitmen pribadi untuk terus belajar dan terbiasa menghubungkan materi kuliah dengan konteks-konteks lain yang lebih luas. Strategi yang digunakan oleh mahasiswa yang menggunakan *deep approach*, mahasiswa tersebut akan berusaha untuk mencari tahu dengan cara bertanya pada dosen yang bersangkutan ataupun mencari lewat internet bila ada yang mereka kurang mengerti. Mereka akan mencari tahu tentang apa materi yang diberikan oleh dosen pengajar, mereka juga akan betul-betul mencerna dan mengerti tentang apa yang sedang mereka pelajari. Bagi mahasiswa yang menggunakan *deep approach*, mereka akan berusaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupannya.

Surface approach didasarkan pada motif ekstrinsik yang digunakan dalam menyelesaikan tugas. Individu yang menggunakan pendekatan *surface approach* akan membatasi diri pada point-point yang dianggapnya penting saja (Biggs, 1993). Yang menjadi fokus mereka yaitu memecah-mecah sebuah topik dan menghafalkan *keywordnya* saja, sehingga tidak dapat menghubungkan informasi yang diterima dengan konteks lain yang lebih luas (Marton dan Saljo,

1970 et al Peggy L Maki, 2004). Strategi yang mereka gunakan adalah menghafal *keyword* (Brophy, 1986), mengerjakan tugas seminimal mungkin dan tidak melakukan eksplorasi informasi (Biggs, 1993). Pada mahasiswa yang menggunakan pendekatan *surface* biasanya mereka hanya akan menghafalkan materi yang dianggap penting yang diberikan oleh dosen pengajar.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi *learning approach* yaitu *Personal Factors* dan *Experiential Background Factors*. *Personal factors* meliputi segala sesuatu yang terkait dengan diri mahasiswa itu sendiri. *Conception of learning* pada *personal factors* yaitu hubungan antara suatu keyakinan dalam diri individu tentang arti pentingnya belajar, yang nantinya akan menentukan bagaimana cara siswa tersebut mempelajari dan menyelesaikan tugas. Van Rosum dan Schenk (1984) mengatakan bahwa *surface approach* menganut konsepsi belajar kuantitatif, dimana mahasiswa tersebut hanya memfokuskan pada beberapa materi yang mereka anggap penting saja. Sehingga pada mahasiswa kedokteran mereka hanya mempelajari materi-materi yang mereka anggap penting saja. Sedangkan mahasiswa dengan *deep approach* menganut konsepsi kualitatif, dimana mereka memahami materi yang diberikan secara lebih mendalam. Pada mahasiswa kedokteran yang sedang mengikuti mata kuliah anatomi, mereka akan berusaha untuk memahami materi yang diberikan oleh dosen.

Abilities pada *personal factors*, mahasiswa dengan tingkat intelegensi lebih rendah biasanya menggunakan *surface approach*. Sedangkan mahasiswa yang berintelegensi tinggi biasanya menggunakan *deep approach*. Pada mahasiswa kedokteran yang sedang mengikuti mata kuliah anatomi, *abilities* ini

dapat dilihat dari tingkat intelegensi mereka dalam mengikuti mata kuliah anatomi.

Locus of control pada *personal factors* merupakan cara pengendalian diri. Ada dua jenis *locus of control* yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. *Locus of control* internal tercermin pada individu yang bertanggung jawab atas perilakunya dan memiliki target tertentu yang harus mereka capai. Sedangkan *locus of control* eksternal merujuk pada mahasiswa yang cenderung mempercayai orang lain, situasi, keadaan dan faktor-faktor di luar dirinya untuk bertanggung jawab atas perilakunya; bertindak sebagai pion yang menjalankan keputusan orang lain (karena memiliki rasa percaya diri yang rendah) dan sulit memiliki motivasi internal. Pada mahasiswa kedokteran, *locus of control* ini akan ditentukan oleh motivasi dari siapa mereka dalam menghadapi dan menyelesaikan materi-materi yang diberikan.

Sedangkan *Experience background factor* terdiri dari : pertama, *parental education* dimana pendekatan belajar seseorang berhubungan dengan luasnya pendidikan yang diterima oleh orang tua mereka. *Learning approach* yang digunakan mahasiswa biasanya berkaitan dengan pendidikan orang tua. Berdasarkan penelitian, penggunaan *deep approach* terkait dengan orang tua yang tingkat pendidikannya tinggi dan sebaliknya, *surface approach* terkait dengan orang tua yang level pendidikannya rendah (Biggs,1987a).

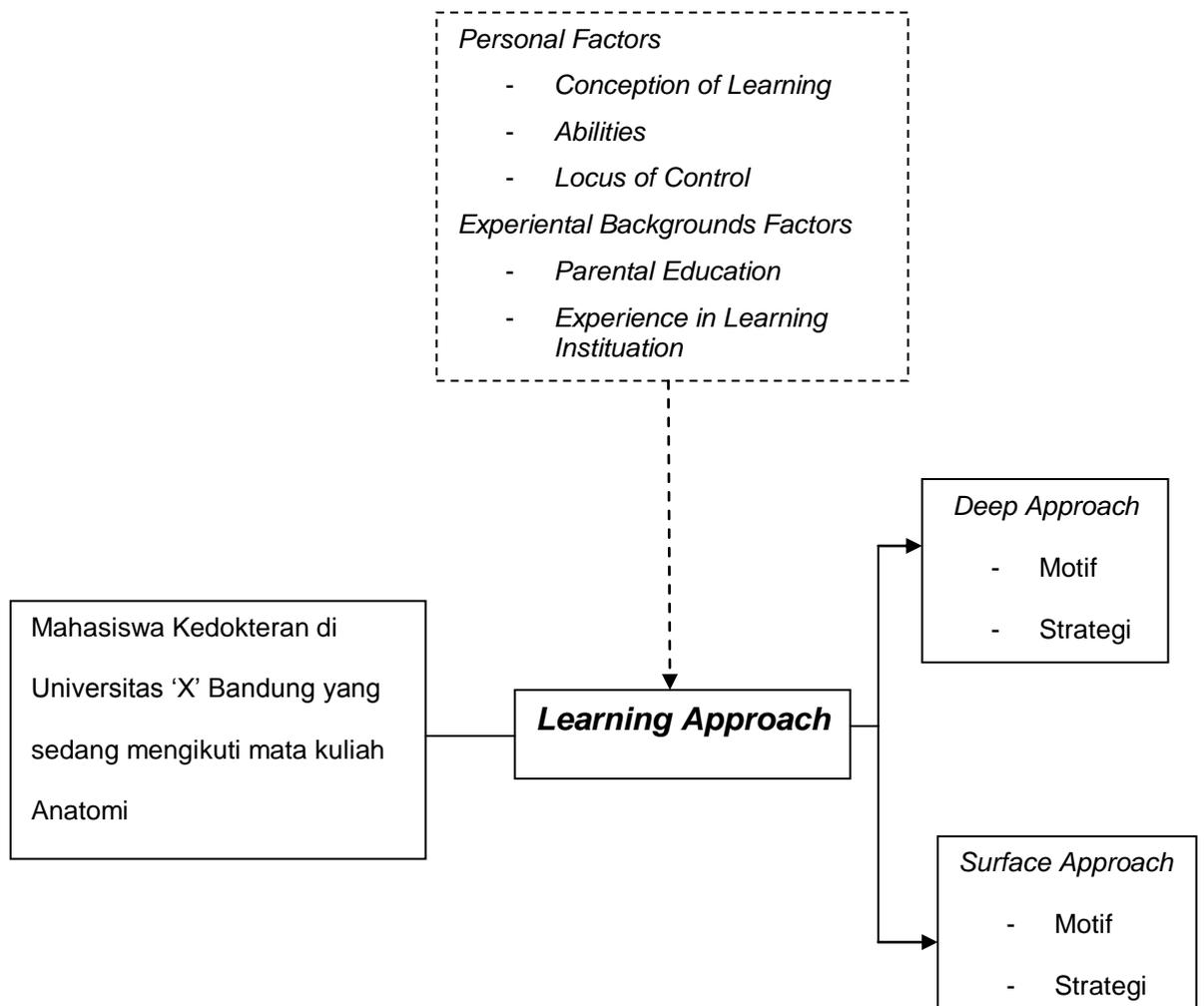
Kedua adalah *experiential in learning institution*, dimana mahasiswa menganggap sekolah atau kampus merupakan tempat belajar dan berfungsi untuk

mempersiapkan para peserta didiknya untuk bisa beradaptasi dan memberi kontribusi pada lingkungan sekitarnya. Mahasiswa mungkin dapat dimotivasi oleh suatu struktur dan disiplin ketat, namun motivator yang lebih sukses adalah kehangatan guru, tugas belajar yang menantang dan kesempatan untuk terlibat (Biggs, 1993). *Deep approach* berkorelasi positif dengan perasaan senang akan perkuliahan, memandang kampus itu sebagai sesuatu yang berguna dan dosen dipandang sebagai sosok yang adil (Watkins & Hattei, 1993). Pada kesimpulannya *learning approach* sangat erat hubungannya dengan faktor-faktor di rumah dan berkembang seiring pengalaman setiap individu ketika sekolah dan kuliah, serta cara yang lebih disukai dalam membuat pilihan untuk belajar di kelas. Dan perkembangan ini berlanjut sepanjang kehidupan. Hidup dengan menyelesaikan masalah sehari-hari membuat individu menjadi : mendekati masalah dengan sistematis, memiliki perencanaan yang lebih matang serta mampu mengorganisasikan waktu dan tempat kerja. Membangkitkan minat dan keahlian pada area tertentu, belajar menghubungkan pengetahuan kognitif, mendiagnosis dan memperbaiki kesalahan serta membangun dasar pengetahuan untuk menghadapi tugas (*deep approach*).

Learning approach yang dipilih oleh mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah anatomi akan menentukan bagaimana materi kuliah yang diterimanya akan diolah dan akhirnya akan menentukan kualitas belajar mereka. Tim dosen pada fakultas kedokteran di Universitas 'X' mengharapkan mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah anatomi dapat mengaplikasikan apa yang sudah

mereka pelajari ke dalam praktek atau untuk masa sekarang ke dalam kunjungan ke rumah sakit.

Berikut adalah skema kerangka pikir yang digunakan :



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

1. *Learning Approach* yang digunakan oleh mahasiswa kedokteran yang sedang mengikuti mata kuliah Anatomi di Universitas 'X' Bandung dibagi menjadi dua, yaitu *Deep Approach* dan *Surface Approach*.
2. *Learning Approach* dengan cara *deep approach* yang digunakan mahasiswa kedokteran yang sedang mengikuti mata kuliah Anatomi di Fakultas Kedokteran Universitas 'X' Bandung ditentukan oleh motif dan strateginya
3. *Learning Approach* dengan cara *surface approach* yang digunakan mahasiswa kedokteran yang sedang mengikuti mata kuliah Anatomi di Fakultas Kedokteran Universitas 'X' Bandung ditentukan oleh motif dan strateginya .
4. *Learning approach* pada mahasiswa kedokteran yang sedang mengikuti mata kuliah Anatomi dipengaruhi oleh *personal factors* dan *background factors*.